

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesepian merupakan salah satu permasalahan sosial akibat perubahan zaman. Kesepian dapat terjadi pada berbagai usia, termasuk mahasiswa. Bagi sebagian besar mahasiswa, memasuki perguruan tinggi berarti juga harus berpindah tempat dari tinggal bersama orang tua, menjadi tinggal bersama dengan orang lain, baik itu kost, kontrakan atau tinggal bersama saudara, kemudian berpisah dengan sahabat atau teman. Berdasarkan data mahasiswa tahun pertama angkatan 2016/2017 yang diberikan oleh Kabag kemahasiswaan Fakultas Psikologi Uin Suska Riau tercatat bahwa terdapat 72,5% mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua, dan 27,5% mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Hasil data ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar mahasiswa tahun pertama berpindah tempat tinggal untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi sehingga mengharuskan mereka untuk mencari teman ditempat yang baru.

Mencari teman yang cocok di tempat yang baru bukanlah hal yang mudah karena berada di lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya, sehingga harus menciptakan interaksi sosial yang baru. Apalagi biasanya teman-teman kuliah maupun di tempat sekitar tinggal biasanya juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru akan menyebabkan timbulnya rasa kesepian karena adanya perbedaan latar belakang yang dirasakan mahasiswa tersebut. Gagal mendapatkan teman yang sesuai dapat berakibat timbulnya perasaan kesepian (Siswanto, 2007).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau
Ste Isam University of Sultan Syarif Kam Riau

Bagi banyak orang, tantangan sosial untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi menciptakan rasa kesepian. Ketegangan muncul pada awal kuliah disertai dengan kesepian sementara yang timbul karena perpisahan dengan teman dan keluarga, serta kecemasan tentang pembentukan kehidupan sosial yang baru (Sears, Freedman, & Peplau, 1985). Hal ini sesuai dengan penelitian Voitkane (dalam Retno, Tri, & Achmad, 2006) terhadap 607 mahasiswa tahun pertama Universitas Latvia didapat hasil bahwa 52,6 persen mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru. Kegagalan yang dirasakan pada awal memasuki perkuliahan untuk memenuhi kehidupan sosial yang baru akan menyebabkan perasaan isolasi, terasingkan, dan kesepian.

Menurut Brehm (1992) orang-orang yang menghadapi transisi sosial yang besar, seperti meninggalkan rumah untuk pertama kali, merantau, memasuki dunia kuliah, atau memasuki dunia kerja *full time* untuk pertama kalinya, dapat menyebabkan kesepian (El-Hakim, 2014). Kesepian adalah sesuatu yang paling menyakitkan dalam suatu pengalaman manusia, yang dihasilkan ketika seseorang membutuhkan kontak tetapi tidak menemukannya (El-Hakim, 2014). Sedangkan menurut Robinson (dalam Oktaria, 2006) menyebutkan bahwa orang yang kesepian merasa terasing dari kelompoknya, tidak merasakan adanya cinta di sekelilingnya, merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya dan merasakan kesendirian, serta merasa sulit untuk mendapatkan teman.

Sejalan dengan hal di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan empat orang mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi. Hasil yang didapat dari wawancara tersebut bahwa mereka merasa kesepian, cemas, takut, bingung,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

canggung, penasaran dan senang pada awal memasuki kuliah. Kesepian yang dirasakan pada awal kuliah karena mereka belum memiliki teman dan kesulitan untuk bergaul tetapi komunikasi dengan keluarga dan teman-teman lama masih berjalan dengan baik. Pada beberapa bulan pertama memasuki kuliah, mereka sudah mulai beradaptasi dan mendapatkan teman, baik di kost maupun di kampus.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa tahun pertama dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai pada masa dewasa awal. Pada tahap ini, menjadi seorang mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja karena mengharuskan remaja melakukan penyesuaian dengan situasi dan tuntutan yang baru. Mahasiswa tahun pertama beresiko dibanding tingkat usia lain dalam mengalami kesepian karena memasuki perguruan tinggi merupakan pengalaman pertama bagi mahasiswa baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolyn dan Russel (dalam Sears, 1985) menyatakan bahwa 75% mahasiswa baru mengalami kesepian semenjak mereka datang ke kampus pada minggu awal perkuliahan. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa 40% mengatakan bahwa mereka mengalami kesepian dengan intensitas sedang hingga intensitas tinggi. Berdasarkan penelitian Ostrov & Offer (dalam El-Hakim, 2014) juga ditemukan bahwa orang yang paling kesepian justru berasal dari orang-orang yang berusia remaja dan dewasa awal. Hal ini karena adanya peralihan usia remaja menuju dewasa awal menyebabkan remaja tidak memiliki status yang jelas di masyarakat, bukan lagi sebagai anak-anak namun belum juga menjadi seorang dewasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memasuki perguruan tinggi bagi mahasiswa baru mengharuskan dalam perkembangan sosialnya mengalami perubahan hubungan, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua menuju pada keintiman dengan teman-teman sebaya. Perubahan hubungan tersebut memerlukan kesinambungan, remaja yang memisahkan diri dari orangtua tanpa disertai perubahan hubungan remaja menuju teman sebaya akan mengakibatkan remaja mengalami kesepian (Monks, Knoers & Haditono 2006). Kesepian yang dirasakan adalah karena belum terbentuknya keintiman baru yang berakibat remaja tidak mempunyai hubungan interpersonal yang intim (Kristiani, 2007).

Hubungan interpersonal yang tidak terpenuhi akan membuat remaja kesulitan untuk melepaskan diri dari rasa kesepian. Kesulitan ini terjadi karena kehidupan diwarnai dengan transisi sosial yang mengganggu hubungan sosial dan menyebabkan kesepian. Perasaan kesepian yang tidak dapat teratasi maka akan menimbulkan akibat yang lebih fatal seperti depresi dan akhirnya bunuh diri.

Kesepian yang tidak teratasi dengan baik, mengakibatkan remaja mengalami depresi (Eijnden dkk dalam Dariyo & Widiyanto, 2013), yaitu suatu keadaan psiko-emosional yang memunculkan perasaan-perasaan diri tidak berharga (*unmeaning*), tidak bahagia (*unhappy*), putus asa (*hopeless*), dan mendorong perilaku untuk mencoba bunuh diri (*suicide*) (Goldston dkk dalam Dariyo & Widiyanto, 2013). Selain itu, perasaan kesepian dan depresi yang dialami remaja akan menimbulkan hilangnya gairah hidup, pesimis, kurang inisiatif dan akhirnya membuat remaja lambat dalam berfikir (El-Hakim, 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Remaja yang menyatakan dirinya kesepian, cenderung menilai dirinya tidak berharga dan tidak dicintai. Perasaan tidak berharga dan tidak dicintai inilah yang membuat dirinya merasa semakin kesepian dan pada akhirnya ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan ia berada. Kesadaran akan kesepian yang dirasakan menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesepian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan keberadaannya di lingkungan ia berada.

Dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami kesepian, orang-orang yang mengalami kesepian lebih memiliki pendapat negatif tentang orang lain. Mereka juga kurang memiliki keterampilan sosial dalam interaksi dengan orang lain dan kurang responsif secara sosial, dan dalam beberapa kondisi orang yang mengalami kesepian menimbulkan reaksi-reaksi negatif dari orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Mahasiswa baru yang mengalami kesepian akan membuat dirinya merasa canggung berinteraksi dengan orang lain yang kemudian akan membuatnya menutup diri dan akhirnya merasa tidak diterima dilingkungannya yang baru. Menurut Russel (dalam Peplau dan Perlman, 1982) mengatakan bahwa mahasiswa yang kesepian mudah marah, menutup diri, dan canggung.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Maka dari itu, individu dituntut harus mampu melakukan komunikasi dengan baik secara jujur dan terbuka sehingga akan mengembangkan hubungan yang hangat dan diterima oleh orang lain. Salah satu pondasi dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

interaksi sosial adalah menghiasi diri dengan akhlak Islami, seperti yang telah banyak diterangkan apa dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.

Allah SWT sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 (Al-Hikmah, 2010) yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan sebagainya) dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat : 11)

Seseorang membina hubungan dengan orang lain bukanlah tanpa alasan.

Pada dasarnya orang membina hubungan pastinya ada tujuan yaitu salah satunya untuk mengurangi perasaan kesepian. Menurut Devito (1997) menyatakan bahwa adanya kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. Sebagai makhluk sosial, manusia memang membutuhkan kehadiran orang lain, sehingga secara umum manusia akan membina hubungan dengan orang lain agar tidak merasa kesepian. Terkadang upaya yang dilakukan individu dalam mengurangi kesepian dengan berusaha mendapatkan banyak kenalan justru malah membuat rasa kesepian semakin parah karena tidak mendapatkan hubungan yang akrab dan memuaskan. Menurut Peplau & Perlman (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa individu dapat menurunkan rasa kesepiannya dengan cara mengubah hubungan sosialnya atau mengubah kebutuhan dan keinginan sosialnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi mahasiswa baru untuk membentuk hubungan sosial di lingkungan yang baru diperlukan keterbukaan diri, yang mana keterbukaan diri diperlukan sebagai proses untuk menjalin hubungan yang lebih akrab sehingga individu merasa lebih nyaman dan aman. Altman dan Taylor (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1985) mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan keterbukaan diri sebagai media utamanya. Keterbukaan diri adalah alat penting dalam berhubungan dengan orang. Ia digunakan untuk mencoba mengenal orang lain dan membina hubungan secara interpersonal. Sependapat dengan penjelasan di atas, Leung (dalam Lurding, 2005) juga menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan esensi penting dalam membina hubungan akrab dengan orang lain.

Pada umumnya suatu hubungan akan diawali dengan adanya pertukaran informasi yang masih bersifat dangkal. Informasi ini dapat mencakup identitas diri seperti nama, alamat, pekerjaan, dan pendidikan. Namun semakin akrab hubungan yang dijalani oleh seseorang maka semakin dalam keterbukaan diri yang dilakukannya. Informasi yang diungkapkan pun semakin luas yang mencakup pengalaman hidup, perasaan, emosi, cita-cita, dan sebagainya.

Sejalan dengan berkembangnya suatu hubungan, individu yang mengungkapkan diri semakin banyak menampakkan dirinya kepada satu sama lain, pemahaman mereka mengenai satu sama lain akan menembus ke dalam tingkat yang semakin dan semakin dalam (Myers, 2012). Dengan demikian keterbukaan diri yang semakin mendalam dapat menandai kedekatan hubungan yang sedang dijalani individu. Keterbukaan diri atau *self-disclosure* bersifat saling berbalas atau saling timbal balik. Seseorang akan menyesuaikan tingkat

keterbukaan dirinya dengan tingkat keterbukaan diri yang diberikan oleh orang lain. Dengan kata lain bila satu orang terbuka maka akan menstimulus orang lain untuk juga terbuka, demikian pula bila yang satu kurang terbuka, maka yang lain juga akan mengurangi keterbukaan dirinya (Dindia dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Individu yang tidak mempunyai keterbukaan diri berarti orang tersebut tidak mudah percaya pada orang lain dan juga tidak percaya pada diri sendiri. Jika rasa percaya diri rendah maka orang tersebut selalu curiga dan berpikiran negatif pada orang lain (Rama, 2010). Selain itu, menurut Baron dan Bryne (2005) orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan kesia-siaan (*hopelessness*), dan merasa putus asa. Perasaan-perasaan tersebut membuat orang yang kesepian menjadi kesulitan untuk memulai hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Novianna, 2012), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahasiswa tahun pertama yang memiliki masalah dengan membuka dirinya atau informasi dirinya kepada orang lain akan menemui masalah dan menjadi orang yang kemudian kesepian karena tidak memiliki seseorang untuk berbagi dan akrab dengan mereka. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan Wei, Russel, dan Zakalik (2005) kemampuan orang untuk mengungkapkan perasaannya atau pemikirannya kepada orang lain akan mengurangi rasa teralienasi atau kesepian pada diri orang tersebut. Oleh karena itu, kemampuan individu melakukan keterbukaan diri dalam hubungan sosialnya akan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan memuaskan sehingga akan meminimalisir perasaan-perasaan negatif seperti perasaan tidak dicintai, tidak dihargai, terasingkan dari kelompok, dan sebagainya yang merupakan wujud dari perasaan kesepian yang dirasakan individu tersebut.

Maka dari itu, bagi mahasiswa tahun pertama yang berhasil menangani situasi, tuntutan serta perasaan-perasaan negatif yang timbul akibat dari kesepian yang ia rasakan, maka akan menjalani kehidupan dan peranannya sebagai mahasiswa dengan baik dan lancar. Namun bila mahasiswa tersebut gagal menangani situasi, tuntutan serta perasaan-perasaan negatif yang ada, maka peranannya sebagai mahasiswa akan terganggu dan terhambat. Hambatan tersebut dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk, salah satunya yaitu kekurangampuannya untuk menunjukkan hasil yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu peneliti menganggap bahwa keterbukaan diri dan kesepian ini sangat perlu dikaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang “Hubungan antara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitta Yunaha (2008) yang berjudul “Hubungan Keterbukaan Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal di Tempat Kost” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kost. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, yang mana subjek penelitiannya yaitu mahasiswa merantau yang tinggal ditempat kost, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa tahun pertama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Indrawati dan Nailul Fauziah (2010) yang berjudul “Penyesuaian Sosial dan Tingkat Kesepian Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi UNDIP” menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara penyesuaian sosial dengan tingkat kesepian pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya, dimana pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah penyesuaian diri. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah keterbukaan diri.

Kemudian penelitian Dirgantara Dewataputra Wanda (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Komunikasi dan Kesepian pada Mahasiswa Baru dan Pendatang di Yogyakarta” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara kompetensi komunikasi dan kesepian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah kompetensi komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah keterbukaan diri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andriani Cendra (2012) yang berjudul “ Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Remaja Indonesia” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dan kesepian pada remaja Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya dan subjek penelitiannya, pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah keberfungsian keluarga dan subjek penelitiannya remaja Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini variabel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bebasnya adalah keterbukaan diri dan subjek penelitiannya adalah mahasiswa tahun pertama.

Dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “hubungan keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau” benar hasil pemikiran dari peneliti sendiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Serta dapat menjadi studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya informasi mengenai hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian maka diharapkan mahasiswa tahun pertama dapat bersikap terbuka dan mengembangkan komunikasi secara baik, lancar dan efektif, agar mampu menciptakan dan mengembangkan hubungan dan keakraban dengan orang lain sehingga terhindar dari perasaan kesepian.